

# EKSPRESI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT *EMBU ETE* DI MANGGARAI TIMUR, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR<sup>1</sup>

Ni Wayan Sumitri<sup>1</sup>, Ni Wayan Widi Astuti<sup>2</sup>, Ni Wayan Sudarti<sup>3</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: [wsumitri66@gmail.com](mailto:wsumitri66@gmail.com)<sup>1</sup>, [widiastutibali0@gmail.com](mailto:widiastutibali0@gmail.com)<sup>2</sup>, [sudarti@mahadewa.ac.id](mailto:sudarti@mahadewa.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

*Makalah ini membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan pada cerita rakyat Manggarai Timur Flores Nusa Tenggara Timur yakni Embu Ete. Cerita rakyat ini merupakan salah satu bagian menurut tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, subjek artikel ini. Fokus kajian pada penafsiran data secara tekstual dalam perspektif semiotik. Dengan tujuan untuk mengungkapkan bentuk dan makna kekerasan yang diemban cerita Embu Ete. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data utama hasil wawancara dan rekaman di lapangan serta data media cetak berupa buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Embu Ete mengungkapkan tema kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan psikis melalui tindakan verbal dan fisik nonverbal. Tindakan kekerasan verbal ini mengungkapkan posisi karakter perempuan yang sangat lemah, ditindas oleh suami terhadap istrinya yang sedang hamil yang tidak ingin memiliki anak perempuan.. Kelahiran anak perempuan dianggap tidak bisa membantu orang tuanya kelak, jika lahir perempuan segera dibunuh. Situasi ini sangat bertentangan dengan semangat kesetaraan perempuan dengan laki-laki dan kekuasaan Tuhan sebagai penciptanya.*

**Kata kunci:** *kekerasan, perempuan, cerita rakyat Embu Ete, semiotics*

## PENDAHULUAN

Manggarai Timur adalah salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur. Manggarai Timur. Kabupaten Manggarai Timur merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai pada tahun 2017. Luas wilayah Kabupaten Manggarai Timur 2.642,93 km yang berpenduduk 298.614 jiwa, dengan keberagaman etnik, bahasa dan budaya. Seperti halnya daerah lainnya di Indonesia Manggarai Timur juga kaya dengan berbagai budaya tradisi lisan warisan leluhur yang masih tetap terpelihara dengan baik dan sebagai pegangan hidup dan jati diri anak bangsa. Salah satu dari tradisi lisan tersebut adalah dalam bentuk cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Manggarai Timur secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sibarani (2012) menyebutkan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, baik lisan dalam bentuk kata-kata maupun transmisi non-verbal (non-verbal) lainnya. Salah satu wujud tradisi lisan itu adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari tradisi lisan, dan warisannya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Dharmojo, (1998:21) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah sastra tradisional lahir dari sekelompok masyarakat yang masih

---

<sup>1</sup>Makalah ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (Ditjen Diktiristek. Pendanaan Tahun Anggaran 2022.

memegang teguh nilai-nilai budaya tradisionalnya. Sastra tradisional sering disebut sebagai milik bersama masyarakat karena bersifat anonim dan kita tidak tahu siapa yang menciptakannya. Cerita rakyat yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat ini digunakan sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kehidupan sosial masyarakat yang menciptakannya.

Cerita rakyat banyak menawarkan nilai-nilai yang relevan dalam proses pembentukan karakter bangsa dewasa ini. Demikian pula halnya cerita rakyat Manggarai Timur, Flores, di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah cerita rakyat *Embu Ete* yang terkategori sebagai sastra lisan. Cerita rakyat ini ditemukan dalam masyarakat suku Rongga salah satu suku yang ada di Manggarai Timur dengan menggunakan bahasa lokal Rongga sebagai media komunikasi. Cerita *Embu Ete* ini mengisahkan tentang kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan (*violent*) terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang marak terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia dewasa ini seperti pada sektor rumah tangga, sektor publik bisa dimulai dari kekerasan fisik, psikis, dan sosiologis, seperti halnya kekerasan perempuan yang tergambar dalam cerita *Embu Ete* terkait dengan kekerasan perempuan dalam rumah tangga lebih populer disebut KDRT.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikis dan/atau penelantaran rumah tangga terhadap seseorang, khususnya perempuan, yang dilakukan secara melawan hukum, paksaan atau pemaksaan di dalam rumah, atau ancaman perampasan hak milik, ancaman kebebasan bertindak dalam rumah tangga. Cerita rakyat *Embu Ete* yang memuat kekerasan terhadap perempuan menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Cerita *Embu Ete* yang terkategori sastra lisan ini pernah ditulis oleh Arka (2011) namun hanya sebatas menarasikan ceritanya, penulis belum menyentuh kajian dari aspek isi. Sedangkan fokus kajian dalam tulisan ini mengkaji pada aspek isi dengan penafsiran data secara tekstual dalam perpektif semiotik. Tujuannya untuk mengetahui bentuk dan makna kekerasan terhadap perempuan yang diemban cerita *Embu Ete*. Sebagai sebuah karya sastra, cerita rakyat *Embu Ete* menggunakan bahasa sebagai media utamanya memasukkan makna bahasa untuk mewujudkan makna yang ingin disampaikan penciptanya kepada penikmat. Terkait dengan hal itu, semiotik memiliki peran besar dalam memaknai banyak hal karena berkaitan dengan ilmu tentang tanda. Belajar bahasa isyarat/tanda berarti belajar bahasa dan budaya. Oleh karena itu, semiotika dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis karya sastra yang mengandung cerita rakyat dalam kategori sastra lisan.

Kajian semiotika yang mengkaji aspek sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, termasuk karya Indhra dkk. (2018) Tentang Sastra Lisan Krynok; Studi Struktural dan Semiotik. Menurut penelitiannya, struktur sastra lisan Krynok meliputi lima tema, empat jenis frasa, tiga jenis gambar, empat jenis ritme, empat jenis rima, empat jenis baris, dan

enam jenis bait. Di sisi lain, elemen semiotik Krynok ditemukan sebagai simbol berupa ikon, indeks, dan simbol.

Kajian Safiuddin (2019) tentang analisis semiotika cerita rakyat Wandiu Ndiu. Temuannya menunjukkan ada lima kode dalam cerita rakyat Wandiu-Ndiu. Kode Tafsir, Kode Proiletik/Aksi, Kode Semitik/Entailmen, Kode Simbolik, dan Kode Budaya, yang memuat pesan dan fungsi sosial yang tersirat dan tersurat. Meliputi fungsi budaya dan pendidikan, dan sosial.

Studi lain oleh Maharani et al. (2020) Kajian yang menganalisis makna dan fungsi mitos di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. Temuannya mengacu pada pentingnya makna, implikasi dan mitologi. Selain pentingnya mitologi dalam bentuk tabu, juga berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial dan mengendalikan perilaku masyarakat. Sebuah penelitian serupa dilakukan oleh

Berdasarkan uraian kajian semiotik dari berbagai sudut pandang seperti tersebut di atas dapat dijadikan acuan dalam mengkaji cerita rakyat *Embu Ete* sebagai wujud karya budaya di masa silam yang sifatnya melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005:4). Sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara dan media cetak berupa buku. Penulis mengambil langkah pertama dengan menganalisis teks cerita rakyat *Embu Ete* dari sudut pandang semiotik.

Semiotika berkaitan dengan ilmu tentang tanda, berdasarkan premis bahwa fenomena sosial dan budaya adalah tanda. Karakter adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain dengan kualitas atau pandangan tertentu. Pengertian ini berarti bahwa semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memberi makna pada simbol-simbol tersebut (Pradopo, 2001:71; Danesi, 2012:8).

Menurut Eco (1979:8), semiotika adalah studi tentang semua proses budaya sebagai proses komunikasi. Dalam konteks ini, Segers (1978:4) menyatakan bahwa semiotika adalah bidang yang mempelajari segala bentuk komunikasi yang dilakukan oleh tanda 'tanda' dan berdasarkan sistem tanda 'sistem tanda'. Hal ini sesuai dengan pandangan Priminger (1985:89) bahwa semiotika adalah studi tentang sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan simbol-simbol tersebut memiliki makna. Semiotika berurusan dengan analisis makna dan pesan dalam segala bentuk dan konteks. Semiotika memandang fenomena sosiokultural sebagai sistem tanda yang mengandung makna. Budaya dapat dipelajari seluruhnya secara semiotik, tetapi entitas budaya dapat dilihat dari perspektif non-semiotik (Eco, 1979:26).

Semiotika berperan penting dalam mengkaji dan menggali makna tokoh yang terkandung dalam karya sastra. Sebuah karya sastra atau teks adalah sebuah struktur atau bangunan. Jika ingin mengetahui maknanya, dilakukan rekonstruksi terhadap materi yang tersedia. Ini tidak lebih dari teks itu sendiri dan tradisi lisan *Embu Ete*. Ia kemudian direkonstruksi menjadi teks tertulis yang memiliki unsur internal dan eksternal. Hubungan yang erat antara unsur-unsur tersebut disebut struktur yang membentuk sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk cerita langsung di dalam karya itu sendiri, sedangkan unsur luar adalah unsur yang membingkai cerita di luar karya. Unsur esensialnya adalah penggunaan bahasa sebagai media utama, untuk masuk ke dalam makna bahasa, untuk menyusun karya dari dalam dan untuk membingkai karya sastra agar pengarang menggunakan simbol untuk mengungkapkan makna yang diinginkannya. menyampaikan. Ini juga merupakan elemen penyusun dari Cerita Rakyat oleh Embu Ete..

## **HASIL DAN BAHASAN**

### **Gambaran Umum Cerita Rakyat Manggarai Timur *Embu Ete***

Cerita rakyat Embu Ete ini ditemukan di Wilayah Kecamatan Kota komba, Kabupaten Manggarai Timur. Cerita rakyat ini menggunakan bahasa lokal suku Rongga. Suku Rongga merupakan salah satu suku yang terdapat di Manggarai Timur yang berdiam di beberapa kampung di Kelurahan Tanarata, dan Kelurahan Watu Nggene, juga di beberapa kampung di desa Bamo dan desa Komba, di Kecamatan Kota Kota Komba (Sumitri, 2015). Suku Rongga juga memiliki bahasa lokal yaitu bahasa Rongga sebagai wahan komunikasi antarkomunitas suku Rongga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa Rongga selain digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari antarkomunitas suku Rongga, bahasa Rongga juga digunakan untuk tradisi budaya lisan bercerita seperti cerita rakyat *Embu Ete*.

Cerita ini berisikan kisah kelahiran anak seorang perempuan yang tidak diharapkan oleh ayahnya. Sang ayah sangat mendambakan kehadiran seorang anak laki-laki yang kelak bisa membantunya untuk ikut berdagang. Perlakuan seorang ayah semena-mena tidak hanya ditujukan kepada anaknya namun juga terhadap istrinya. Hal ini menggambarkan ekspresi kekerasan dan diskriminasi terhadap keberadaan perempuan.

### **Bentuk dan Makna Kekerasan Perempuan dalam Cerita Rakyat *Embu Ete***

Cerita *Embu Ete* merupakan salah satu khazanah budaya sastra lisan warisan leluhur orang Rongga. Cerita ini mengekspresikan kekerasan yang terjadi pada perempuan. Hal ini jugamenandakan bahwa kekerasan terhadap perempuan telah terjadi pula pada masa silam. Cerminan kekerasan terhadap perempuan tidak terlepas pula dari sistem patrilineal yang dianut masyarakat Manggarai Timur khususnya suku Rongga. Sistem patrilineal yang mencirikan dominasi peran dan kedudukan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupannya. Sistem patrilineal sudah dianggap sebagai ideologi dalam menentukan nilai-nilai budaya maupun nilai sosial hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ideologi ini memposisikan pihak laki-laki memiliki tugas-tugas pada sektor publik dan perempuan pada sektor domestik. Demikian

pula kekuasaan laki-laki seperti hak dan kewajiban yang lebih besar dan mutlak tanpa memperhatikan peran dan andil perempuan dalam keluarga (Sukrawati, 2012). Sistem patrilineal sebagai bagian dari budaya, sehingga tidak mudah diubah yang merupakan konsep tentang suatu sistem struktur dominasi laki-laki terhadap semua bidang kehidupan masyarakat.

Struktur dominasi memiliki kekuasaan dan hak yang memungkinkan laki-laki untuk mengontrol kehidupan mereka, termasuk kehidupan perempuan. Koentjaraningrat dalam (Hukum Adat Indonesia 2013:87) menjelaskan bahwa asas garis keturunan patrilineal adalah melihat kekerabatan hanya melalui laki-laki. Akibatnya, setiap individu dalam masyarakat memiliki semua kerabat ayahnya dalam lingkup kekerabatan, dan semua kerabat ibunya di luar lingkup itu.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam konteks kehidupan modern lebih sering disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga. Kasus KDRT ini dapat berkaitan dengan kekerasan suami terhadap istri, atau kekerasan istri terhadap suami, dan kekerasan orang tua terhadap anak, baik verbal (lisan atau tulisan) maupun non-kekerasan, diungkapkan dalam berbagai cara. Lisan (bertindak pada tubuh). Demikian pula kekerasan yang digambarkan dalam cerita *Embu Ete* ini.

### **Bentuk Kekerasan Perempuan**

Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang termuat dalam cerita rakyat *Embu Ete* digambarkan dengan tindakan perilaku verbal dan nonverbal yang berdampak pada kekerasan psikis dan fisik. Kekerasan verbal merupakan kekerasan emosional dan paling sering dilakukan oleh pelaku melalui pelaksanaan pola komunikasi yang meliputi penghinaan dan pelecehan, menyalahkan, memberi label, bahkan kata-kata kambing hitam bahkan membesar-besarkan kesalahan orang lain. (Valvatne, Hoel, Zapf, dan Cooper, 2020; Sutikno, 2010). Menurut Putra (2015) kekerasan verbal yang biasanya banyak terjadi di masyarakat berupa nama panggilan, berkesan deskriminitaif, misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan dan kelemahan, memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan. Kekerasan nonverbal tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan sakit fisik, seperti menampar, memukul, memutar dengan menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan (Alo, 2018).

Terkait dengan pendapat di atas berikut diuraikan kekerasan perempuan yang digambarkan dalam cerita *Embu Ete* seperti kekerasan psikis dan fisik yang tampak pada kutipan berikut.

(1) *Haki ko Meo ngazha ame embu Mbadhu. Pas embu Mbadhu la'a ambo, ko fai kazhi wa'i muzhi ata ngai lo mendau wula telu. Embu Mbadhu pese one Meo, mali sedhi kapu ana kodhefai, zhozhe ngata kazhi, mali ana kodhehaki piri jeka gagi ramba nge tendu kazhi la'a ambo sedhi. Le wula taraesa Meo were longgo, kapu ana kodhefai. Ina kazhi mesu ko ana, kazhi nggeu, ne'e zhozhe ko lako. Ana kazhi piri ne'e embu Ete ata ndi'i zheta alo Kia.*

‘Nama suaminya Meo adalah kakek Mbadu. Ketika kakek Mbadhu pergi berdagang istrinya sedang hamil tiga bulan. Dia memerintahkan bahwa jika anaknya perempuan lahir dia dibunuh, dan jika itu laki-laki dia harus dipelihara sehingga dia nanti bisa menemaninya berdagang. Sembilan bulan kemudian, Meo melahirkan seorang putri, dia sangat mencintai putranya sehingga dia menukarnya dengan membunuh anjing itu. Anak tersebut dititipkan kepada nenek Ete, yang tinggal di tepi Sungai Kia’.

Kutipan pada data (1) di atas tampak gambaran kekerasan nonfisik (psikis) terhadap perempuan yakni ketika Mbadhu meninggalkan istrinya Meo pergi berdagang dalam kondisi hamil tiga bulan. Hal ini mengindikasikan adanya kekerasan yang dilakukan oleh kakek Mbadhu sebagai suami berupa tindakan lepas tanggungjawab terhadap istri. Dalam kondisi istri hamil yang semestinya suami harus selalu menjaga dan mendampingi serta membantu persalinannya dengan penuh kasih sayang, justru meninggalkannya pergi berdagang dengan waktu yang lama seperti terlihat pada ungkapan kalimat *Pas embu Mbadhu la'a ambo, ko fai kazhi wa'i muzhi ata ngai lo mendau wula telu* ‘Ketika kakek Mbadhu pergi berdagang, istrinya hamil tiga bulan’

Kekerasan lain yang juga digambarkan yaitu kekerasan psikis yang dilontarkan secara verbal oleh kakek Mbadhu berupa kata-kata ancaman di luar batas kemanusiaan kepada istrinya. Kekerasan verbal yang dilontarkan berupa kalimat yang bermodus imperatif ancaman yang menginginkan kelahiran anak laki-laki, jika nanti anaknya lahir perempuan harus dibunuh, dan jika lahir laki-laki peliharalah dia karena kelak bisa membantunya berdagang. Kekerasan verbal berupa ancaman itu seperti tampak pada data (1) berupa kalimat bermodus imperatif yaitu, *mali sedhi kapu ana kodhefai, zhozhe ngata kazhi, mali ana kodhehaki piri jeka gagi ramba nge tendu kazhi la'a ambo sedhi* ‘Jika anak lahir perempuan, dia dibunuh, dan jika laki-laki peliharalah dia sehingga dapat menemaninya berdagang nanti’. Keadaan yang demikian jelas mencerminkan ketidakadilan terhadap perempuan adalah dinomorduakan dibandingkan dengan laki-laki. Mbadhu sebagai representasi kaum laki-laki tidak senang mempunyai anak perempuan. Perempuan dalam hal ini dipandang sebagai makhluk Tuhan yang dimarginalkan dengan alasan bahwa jika mempunyai anak laki-laki bisa membantunya berdagang kelak.

Kekerasan psikis secara verbal yang di luar batas kemanusiaan seperti pembunuhan jika nanti anaknya lahir perempuan. Hal ini menimbulkan tindakan perlawanan dari istri kakek Mbadhu yaitu Meo. Oleh karena kasih sayangnya dan juga ingin menyelamatkan anaknya dia dengan diam-diam melakukan kekerasan pula dengan membunuh anjing sebagai pengganti anaknya seperti tampak pula pada kutipan (1) di atas tampak pada kalimat *Le wula taraesa Meo were longgo, kapu ana kodhefai. Ina kazhi mesu ko ana, kazhi nggeu, ne'e zhozhe ko lako.* ‘Karena sayang anaknya, maka ditukarkan dengan membunuh seekor anjing’. Tindakan perlawanan juga dilakukan oleh nenek ete untuk ikut menyelamatkan cucunya yang tampak pada kutipan (1) dalam kalimat *Ana kazhi piri ne'e embu Ete ata ndi'i zheta alo Kia* ‘Anak tersebut dititipkan pada nenek Ete yang tinggal di sungai Kia’. Selanjutnya tindakan perlawanan dilakukan pula oleh nenek ete saat diperintah oleh Mbadhu

mengambil jasad anaknya yang dicincang, namun nenek Ete meminta bantuan burung elang merah untuk memindahkan jasad cucunya yang tampak pada kutipan berikut.

(2) *Rae tangi ndau zhapa tau dhado tomo ana ito ndau, landi kazhi mbiwa nge. Ina rae tangi ndau mbiwa nge sape kazhi, embu Ete dhengi one rae toro. Rae toro ndau ndai tau sape kazhi, landi bhoda manga ne ko ngani tau ti'i kazhi. Mai ne kazhi, "Ja'o nge tau sape kau. Landi kau ti'i ja'o apa mali nge?" Talu ne Embu Ete, "Zhi'a pela, ja'o ti'i kau ko ngani ngawu, landi kau olo nge sape ja'o dhi."*

‘Burung elangpun mencoba tapi dia tidak berhasil. Karena burung elang tidak berhasil, embu Ete meminta bantuan elang merah. Burung elang mau membantunya dengan syarat meminta imbalan dari Embu ete, katanya, “Saya bisa melakukannya. Tapi apa imbalan untuk saya?” Jawab Embu Ete, “Baiklah, saya akan berikan kamu hadiah, asalkan kamu berhasil dulu.”

Kekerasan psikis yang dilakukan oleh kakek Mbadhu kepada istrinya Meo juga tampak dengan menunjukkan perilaku kemarahan dan minta daging anaknya untuk dimakannya seperti tampak pada kutipan berikut.

(3) *Ina dhadi ana ata kodhefai, embu Mbadhu **mbani** kana. Tako ndau dhengi ne'e kazhi ko nake ana ndau. Ame meo ti'i nake lako ata nggeu ga ne nake lako ndewe.*

‘Kelahiran seorang putri membuat kakek Mbadhu marah. Kemudian dia meminta untuk memakan daging anak itu. Lalu Meo memberi daging anjing yang ditukarkannya tadi’

Disamping menggambarkan kekerasan psikis seperti tersebut di atas cerita *Embu Ete* juga menggambarkan kekerasan yang dilakukan secara fisik. Kekerasan secara fisik yang dilakukan berupa perilaku dengan melakukan tindakan fisik berupa tamparan (kata yang bercetak tebal pada kutipan (4) di bawah) kepada istrinya Meo. Digambarkan pula kekerasan fisik pembunuhan dengan mencincang anaknya (kata yang tercetak tebal pada data (5) di bawah) karena lahir sebagai seorang perempuan dan mengabaikan jasad anaknya begitu saja.

(4) *Sogho ghia ko **pongga** wali, Meo nunu lepa one embu Mbadhu*

‘Karena takut dipukuli lagi, Meo menceritakan semua ke kakek Mbadu.

(5) *Ema moende, nande lenga ko nande ghebhe?" Talu ne'e ema kazhi, "Nande lenga ngata. Tako ndau kazhi wela ana kazhi, **ndota-ndota** ne kazhi ko nake tako ndau kazhi ala ko ate ramba tau ka. Ko tomo ana kazhi ndau le welu wendau ne'e kazhi.*

‘Ayah bagaimana dengan posisi tidur telentang atukah telungkup? Ayahnya menjawab tidur terlentang saja. Dia kemudian membunuh anaknya, dicincang-cincang, lalu dia mengambil hatinya untuk dimakan. Jazadnya anaknya ditinggal sendiri’.

Kekerasan baik psikis maupun fisik yang dilakukan Mbadhu menjadi berdampak pula pada anaknya. Menyadari kehadiran anaknya sebagai seorang perempuan yang tidak diinginkan oleh ayahnya maka dengan diam-diam melakukan kekerasan fisik juga dengan memberikan

racun pada kopi yang dibuat oleh ibunya untuk ayahnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk perwalanan dari anaknya meskipun dia seorang perempuan yang tidak diinginkan, namun dia juga berhak hidup di dunia ini (tampak pada kata-kata yang tercetak tebal) pada kutipan di bawah ini.

(6) *Pas kazhi ju ko fai kazhi ramba tau kopi maki kazhi, pende-pende ana kazhi na'a ko rasuone kopi ndau. Sabhose pai muzhi, ema kazhi simba mata ina wo'i ko rasu.* ‘Ketika dia meminta istrinya untuk membuat kopi untuknya, putrinya diam-diam mencampurkan racun ke dalam minuman itu. Tak lama kemudian, ayahnya meninggal karena keracunan.

### **Makna Kekerasan Terhadap Perempuan**

Penggambaran kekerasan terhadap perempuan yang tercermin dalam cerita Embu Ete di atas menyangkut kekerasan psikis dan fisik. Kekerasan psikologis yang dialami menyebabkan ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, perasaan tidak berdaya, dan pengembangan tekanan psikologis yang parah. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, luka berat, bahkan kematian. Kekerasan dalam cerita Embu Ete berarti diskriminasi, perempuan, kekuasaan, ketundukan dan ketundukan.

Makna diskriminasi dan ketidakadilan yang terkandung dalam cerita Embu Ete adalah bahwa keluarga kakek Mubadu tidak menginginkan anak perempuan dilahirkan. Kehadiran seorang wanita akan menjadi yang kedua dalam keluarga. Sang suami meninggalkan tanggung jawabnya dan meninggalkan istrinya, yang sedang hamil tiga bulan, untuk memulai bisnis. Bahkan dia berpesan kepada istrinya jika nanti anak yang lahir perempuan harus dibunuh dan jika anak yang lahir laki-laki maka harus dipelihara dengan baik untuk bisa membantunya nanti ikut berdagang. Hal ini mengindikasikan bahwa diskriminasi terhadap perempuan sudah tidak diharapkan sebelum anak perempuan terlahirkan. Tindakan seorang ayah yang memiliki kuasa sebagai kepala keluarga semena-mena dan biadab di luar batas kemanusiaan yang tampak pada kutipan (1) di atas yakni *mali sedhi kapu ana kodhefai, zhozhe ngata kazhi, mali ana kodhehaki piri jeka gagi ramba nge tendu kazhi la'a ambo sedhi* ‘apabila nanti anak yang lahir perempuan, maka bunuhlah dia, dan apabila laki-laki peliharalah dia, agar bisa menemaninya berdagang nanti’. Tindakan biadab dan semena-mena tampak pula pada kutipan (5) di atas yaitu *Tako ndau kazhi wela ana kazhi, ndota-ndota ne kazhi ko nake tako ndau kazhi ala ko ate ramba tau ka.* ‘Ayahnya menjawab “Tidur terlentang saja”. Setelah itu, dia membunuh anaknya, dicincang-cincang dagingnya lalu dia mengambil hatinya untuk dimakan ‘

Kutipan (1) dan (5) di atas juga bermakna kekuasaan dalam keluarga yang sepenuhnya berada di tangan seorang ayah. Sebagai seorang laki-laki yang memiliki kuasa penuh sebagai kepala rumah tangga menekan istrinya dengan ancaman yang tidak memiliki hak dan kuasa untuk menyelamatkan anaknya, bahkan membunuh anak darah dagingnya sendiri.



Makna lain yang diemban dalam cerita *Embu Ete* yaitu makna kepatuhan dan rasa hormat seorang anak meskipun berkorban untuk memenuhi keinginan orang tuanya. seperti terlihat juga pada kutipan (4) di atas yaitu *Ema moende, nande lenga ko nande ghebhe?* "Talu ne'e ema kazhi, "Nande lenga ngata. Tako ndau kazhi wela ana kazhi, 'Bapak bagaimana dengan posisi terlentang atukah telungkup". Ayahnya menjawab "Tidur terlentang saja". Setelah itu, dia membunuh anaknya.

Kutipan (4) tersebut di atas menunjukkan rasa patuh, hormat, dan penghargaan dari seorang anak terhadap kedua orang tuanya (ayahnya). Dia patuh terhadap perintah ayahnya dan mempersiapkan diri serta siap menerima hukuman yang diberikan ayahnya. Sebagai anak yang mempunyai budi pekerti yang baik, seorang anak menghargai keputusan atau janji orang tuanya. Hal ini sangat disadari karena kelahirannya sebagai anak perempuan tidak diharapkan oleh orang tuanya namun ia sadar bahwa keberadaannya tidak atas kehendaknya, tetapi karena kedua orang tuanya, sehingga ia menerima apapun yang menjadi keputusan orang tuanya. Situasi ini sangatlah bertentangan dengan semangat kesetaraan perempuan dengan laki-laki dan kekuasaan Tuhan sebagai penciptanya.

## **PENUTUP**

Cerita rakyat *Embu Ete* merupakan salah satu di antara cerita rakyat yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan yang digambarkan dalam cerita *Embu Ete* dalam bentuk kekerasan psikis yang dilontarkan secara verbal seperti kata ancaman untuk membunuh anaknya jika lahir perempuan. Kekerasan fisik digambarkan dengan ditunjukkan melalui perilaku tindakan fisik seperti menampar dan memukul yang dilakukan oleh Mbadhu kepada istrinya Meo. Selain itu, melakukan tindakan di luar batas kemanusiaan membunuh anaknya dengan mencencing tubuh karena terlahir sebagai seorang perempuan. Makna yang diemban dari kekerasan yang digambarkan dalam cerita *Embu Ete* adalah bermakna deskriminasi perempuan, memberi makna kedudukan laki-laki dalam keluarga lebih besar dibandingkan perempuan, juga memuat makna kekuasaan dalam keluarga yang sepenuhnya berada di tangan seorang ayah. Sebagai seorang laki-laki yang memiliki kuasa penuh sebagai kepala rumah tangga menekan istrinya dengan ancaman yang tidak memiliki hak dan kuasa untuk menyelamatkan anaknya, bahkan membunuh anak darah dagingnya sendiri. Selain itu, cerita *Embu Ete* juga bermakna kepatuhan, kpeasrahan, dan penghormatan, bakti seorang anak terhadap orang tua meskipun dalam kondisi ancaman dibunuh demi memenuhi keinginan orang tuanya Mbadhu (ayahnya). Tokoh-tokoh wanita yang diluikiskan dalam cerita ini sangat tegar meskipun dalam berbagai tekanan yang dialaminya. Situasi dan kondisi ini sangatlah bertentangan dengan semangat kesetaraan gender yakni kesetaraan perempuan dengan laki-laki dan kekuasaan Tuhan sebagai penciptanya. Cerita *Embu Ete* sebagai kebudayaan lokal perlu dijaga dan dilestarikan serta nilai-nilai yang positif termuat dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Alo, S.A (2018). Addressing gender-based violence in Northern role of communication, University of Reading.
- Arka, I Wayan dan Ture Ivan. 2011. *Nunu Nange Ngaja Rongga : Cerita Bahasa Rongga*. Yogyakarta. Moya Zama Zam Printika
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari). Yogyakarta : Jala Sutra.
- Dewi, Ketut Linda, Hermi Yanzi, dan Ynisca Nurmalisa. 2015 "Pengaruh Sistem Patrilineal Terhadap Kesetaraan gender dalam Masyarakat Bali di Desa Tri Mulyo". *Jurnal Kultur Demokrasi* 3.1
- Dharmojo, 1998, Sastra Lisan Ekagi, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bangsa.
- Eco, U. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Indhra, Feerlie Moonthana, Maizar Karim, Nazurty (2018) Sastra Lisan Krinok ;Kajian Struktural dan Semiotik  
<https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/5834>
- Maharanai dkk 2020. Analisis Makna dan Fungsi Mitos di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. dalam jurna Didactique  
<https://univ-tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/didactiquebahasa/article/view/595>
- Moleong. Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex (ed).1974. "Semiotics" *Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton : Princeton University Press
- Segers, Rien T.1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta. Diterbitkan oleh ATL
- Safiuddin (2019) Analisis semiotika pada cerita rakyat Wandiu-Ndiu.  
<https://ojs2.e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/19776>
- Sobur, Alex (2006). Analisis Teks Media. Satu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sukrawati, Cokorda Istri, 2012. *Cerita Tuung Kuning: Sebuah Kajian Kritik Feminis*  
<https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/51/45>
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. " Wacava Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Disertasi Program Doktor Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).
- Valvatne, S. E., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. L. (2020). The Concept of Bullying Harassment at Work. *Bullying and Harassment in the Workplace: Theory, Research and Practice*